

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian :

- a. Mohammad Reza Setiawan (Skripsi, 2013) dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, tentang “Perilaku Menyimpang Remaja Perkotaan Studi Kasus Perbuatan Mesum Remaja di Warung Internet Barata Jaya Kota Surabaya”. Dalam penelitian tersebut peneliti mengkaji tentang bentuk perbuatan mesum remaja dan bagaimana latarbelakang perbuatan mesum remaja di warung internet Barata Jaya kota Surabaya. Hasil penelitiannya adalah latar belakang remaja melakukan perbuatan mesum karena melihat situs porno di warung internet dengan dalih iseng kemudian melampiaskan nafsu ke pacarnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teori dari A. L Kroeber.
- b. Arinata Rulina Sitanggang (Volume 4 Nomor 4 Tahun 2016) dari Prodi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman tentang “Perilaku Menyimpang Remaja

dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka Hijau Studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat remaja yang menghisap lem, melakukan hubungan seks dan minum minuman keras dalam memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal tersebut dikarenakan kurang dipantau orang tua, tekanan dan pengaruh teman. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan sumber data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

- c. Wiwit Indrayani (Volume 3 Nomor 1 Tahun 2016) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tentang “Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini berada pada suatu sistem sosial yang cenderung mulai menghilangkan nilai-nilai pada masa lalu. Pengaruh kemajuan teknologi dan mudahnya kontrol sosial masyarakat sehingga perubahan besar dirasakan oleh remaja karena mereka cenderung lebih banyak mengikuti trend tanpa memikirkan baik atau buruknya termasuk perilaku berpacaran. Penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural, teori perubahan sosial dan teori arah perubahan, menggunakan metode purposive sampling dan analisis kualitatif.

Relevansi antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis :

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil atau Temuan Penelitian	Relevansi Penelitian
1	Mohammad Reza Setiawan, Perilaku Menyimpang Remaja Perkotaan Studi Kasus Perbuatan Mesum Remaja di Warung Internet Barata Jaya Kota Surabaya, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2013	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk perbuatan mesum remaja di warung internet adalah melakukan adegan ciuman, menonton gambar porno dan perilaku menyimpang lainnya. Latar belakang melakukan perbuatan mesum karena membuka media sosial dan iseng melihat situs porno di dalam warung internet.	Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu secara garis besar pembahasan memiliki kesamaan dengan yang ingin dilakukan peneliti dan subjeknya adalah remaja namun perbedaannya adalah Mohammad mengambil lokasi penelitiannya di warung internet sedangkan peneliti akan melakukan ruang terbuka yaitu di wisata yang tempatnya adalah di pedesaan.
2	Arinata Rulina Sitanggang, Perilaku Menyimpang Remaja dalam Memanfaatkan Ruang Terbuka	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat remaja yang menghisap lem, melakukan hubungan seks dan minum minuman keras dalam	Relevansi penelitian ini adalah Arinata meneliti tentang perilaku menyimpang dan mengambil subjek remaja dan dilakukan di tempat. Namun peneliti

	Hijau Studi Kasus Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda, Prodi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Tahun 2016.	memanfaatkan ruang terbuka hijau di Taman Kota Tepian Mahakam Samarinda. Hal tersebut dikarenakan kurang dipantau orang tua, tekanan dan pengaruh teman	tidak melakukan penelitian semua perilaku menyimpang remaja hanya fokus pada perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3	Wiwit Indrayani, Perilaku Berpacaran Pada Remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Tahun 2016	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat saat ini berada pada suatu sistem sosial yang cenderung mulai menghilangkan nilai-nilai pada masa lalu. Pengaruh kemajuan teknologi dan memudarnya kontrol sosial masyarakat sehingga perubahan besar dirasakan oleh remaja karena mereka cenderung lebih banyak mengikuti trend tanpa memikirkan baik atau buruknya termasuk perilaku berpacaran. Penelitian ini	Relevansi penelitian ini adalah wiwit meneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik purposive sampling serta mengambil subjek remaja namun wiwit melakukan di sebuah desa sedangkan peneliti melakukan di sebuah tempat wisata.

		menggunakan teori fungsional struktural, teori perubahan sosial dan teori arah perubahan, menggunakan metode purposive sampling dan analisis kualitatif.	
--	--	--	--

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Pengertian Remaja

Menurut Harlock remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja, awal masa remaja sekarang berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan di antara kebanyakan remaja, untuk menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar (Lesteri, 2015:18).

Keluarga mempunyai hak dan peranan untuk mengarahkan remaja agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Keluarga merupakan intitusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan sebab berbagai kondisi keluarga. Pertama, keluarga merupakan kelompok primer yang

selalu bertatap muka di antara anggotanya sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak.

Dalam proses sosialisasi di dalam lingkungan keluarga tertuju pada keinginan orang tua untuk memotivasi kepada anak agar mempelajari pola perilaku yang diajarkan keluarganya. Adapun bentuk dari motivasi sendiri apakah bersifat *coersive* atau *participative* tergantung pada tipe keluarga tersebut, mengingat model yang digunakan oleh masing-masing keluarga di dalam melakukan sosialisasi ada yang bertipe otoriter dan ada yang bertipe demokratis (Setiadi & Kolip, 2011:177).

Kemajuan teknologi di era saat ini melahirkan generasi-generasi yang biasa disebut generasi millennial. Generasi yang lahir saat kemajuan teknologi semakin pesat, dengan begitu semakin mudahnya akses informasi oleh generasi millennial di harapkan akan semakin menambah kualitas dari segi intelektual, sikap, perilaku dan lain sebagainya. Namun, kemajuan teknologi yang mempermudah akses informasi terkadang banyak di salah gunakan oleh remaja. Tidak adanya *filter* terhadap akses informasi yang

berbau pornografi sehingga menyebabkan candu terhadap para remaja akan konten pornografi.

Konten-konten berbau pornografi yang sangat mudah diakses bahkan tersebar sampai ke media sosial. Sedangkan pengguna media sosial mayoritas penggunanya merupakan generasi millennial. Ketidakmampuan remaja mengontrol emosi, membedakan baik dan buruk serta keinginan selalu mencoba hal-hal yang baru menyebabkan remaja melihat dan menyerap apa yang dilihatnya di media sosial serta bisa mempraktekkan apa yang dilihatnya di kehidupannya. Konten yang bisa menyebabkan candu serta bisa merubah pola perilaku remaja di kehidupan sehari-hari.

### **2.2.2 Perilaku Menyimpang**

Dalam pengantar sosiologi perilaku menyimpang yang biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang agama atau sudut pandang individu adalah sebagai daripada makhluk sosial. Dalam kehidupan masyarakat semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat.

Pandangan lain menganggap penyimpangan sebagai sesuatu yang bersifat patologis. Artinya, ada suatu penyakit. Pandangan ini dilandaskan pada analogi dengan ilmu kedokteran. Beberapa sosiologi juga menggunakan model penyimpangan yang didasarkan

pada pandangan medis mengenai kesehatan dan penyakit. Mereka menelaah masyarakat atau bagian tertentu dari suatu masyarakat dan mempermasalahkan apakah terjadi gangguan terhadap stabilitas yang menurunkan ketahanan masyarakat itu. Apabila ada gangguan, proses demikian dianggap sebagai suatu penyimpangan atau disorganisasi sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2013:194-195).

Menurut Paul B. Horton perilaku menyimpang memiliki ciri-ciri berikut :

1. Perilaku menyimpang harus dapat di definisikan. Perilaku dikatakan menyimpang jika memang benar-benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membikin keresahan masyarakat walaupun kenyataannya tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain.
2. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima di masyarakat.
3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satu pun manusia yang sepenuhnya berperilaku selurus-lurusnya sesuai dengan nilai dan norma sosial (konformis) atau sepenuhnya berperilaku menyimpang.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku di dalam struktur masyarakat tersebut dianggap



konform, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan.

5. Terdapat norma-norma dalam penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadi norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga.
6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan), artinya tindakan ini tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlukan untuk memelihara integrasi sosial.

Menurut Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* sebab-sebab penyimpangan atau kejahatan dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Faktor subyektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir)
2. Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan).

Berikut beberapa penyebab terjadinya penyimpangan individu karena faktor objektif :

- a. Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan.

Seseorang yang tidak sanggup menyerap norma-norma kebudayaan ke dalam kepribadiannya, ia tidak dapat membedakan hal yang pantas dan hal yang tidak pantas. Keadaan itu terjadi akibat dari proses sosialisasi tidak sempurna.

- b. Proses belajar yang menyimpang, seseorang yang melakukan tindakan menyimpang karena seringnya membaca atau melihat tayangan tentang perilaku menyimpang. Hal itu merupakan bentuk perilaku menyimpang yang disebabkan karena proses belajar yang menyimpang.
- c. Ketegangan antara budaya dan struktur sosial. Terjadinya ketegangan kebudayaan dan struktur sosial dapat mengakibatkan perilaku yang menyimpang. Hal itu terjadi jika dalam upaya mencapai suatu tujuan seseorang tidak memperoleh peluang sehingga ia mengupayakan peluang itu sendiri, maka terjadilah perilaku menyimpang.
- d. Ikatan sosial yang berlainan, setiap orang umumnya berhubungan dengan beberapa kelompok. Jika pergaulan itu mempunyai pola perilaku yang menyimpang maka kemungkinan ia juga akan mencontoh perilaku pola perilaku tersebut.
- e. Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya media massa menampilkan berita atau tayangan tentang tindak kejahatan (perilaku menyimpang) menyebabkan anak secara tidak sengaja menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut sesuatu yang wajar.

Bentuk perilaku menyimpang antara lain sebagai berikut :

- a. Penyimpangan primer (*primary deviation*) adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Seseorang yang melakukan penyimpangan primer masih diterima di dalam masyarakat karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang tersebut.
- b. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain (Setiadi & Kolip, 2011).

### **2.2.3 Fungsi Nilai dan Norma di Masyarakat**

Masyarakat memiliki nilai dan norma untuk mengontrol perilaku masyarakat sehingga bisa tercipta keteraturan di dalam masyarakat tersebut. Nilai merupakan landasan bagi masyarakat untuk menentukan mana yang baik dan buruk untuk mendorong individu berperilaku sesuai kehendak masyarakat agar terlaksana hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat sebagaimana di harapkan maka dirumuskan norma-norma.

Secara sosiologis untuk membedakan kekuatan mengikat norma-norma tersebut dengan empat pengertian yaitu cara (*usage*) lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang di

hubunginya. Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Tata kelakuan (*mores*) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur. Adat istiadat (*customs*) adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat, memiliki sanksi penderitaan jika dilanggar (Soekanto & Sulistyowati, 2013:183).

#### **2.2.4 Perilaku Pacaran Remaja**

Menurut Knight mendefinisikan pacaran dalam arti sepenuhnya, yaitu hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, pacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu. Proses ini dapat berupa hubungan yang lebih kompleks.

Berpacaran umumnya dimulai dengan tingkat permulaan. Hubungan itu bisa berkembang secara perlahan-lahan atau cepat menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa tergantung pada apa yang terjadi dan bagaimana persahabatan itu tumbuh menjadi dewasa. Berpacaran adalah suatu hal yang normal terjadi antara pasangan-pasangan. Dalam proses berpacaran mereka saling mengerti, saling memperlihatkan watak masing-masing,

menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar (Tridarmanto, 2017:17).

Masa pacaran merupakan suatu hal yang selalu diinginkan oleh semua remaja. Pacaran diasumsikan sebagai trend dalam pergaulan remaja masa kini tanpa mengetahui dampak dari pacaran tersebut. Pacaran memiliki beberapa fungsi yaitu pacaran sebagai bentuk rekreasi, pacaran memberikan hiburan bagi individu yang melakukan pacaran sebagai sumber kesenangan. Pacaran sebagai bentuk sosialisasi, pacaran memberikan kesempatan pada individu untuk saling mengenal, belajar menyesuaikan satu sama lain dan mengembangkan teknik interaksi yang sesuai dengan pasangan.

Pacaran adalah prestasi, melalui pacaran dan terlihat bersama dengan seseorang yang diinginkan oleh teman-teman sebaya memberikan kebanggaan dan martabat. Pacaran adalah untuk saling mengenal, pacaran memberikan kesempatan bagi mereka yang belum menikah untuk berhubungan dengan orang lain dengan tujuan untuk memilih pasangan dengan siapa seseorang akan menikah.

Perubahan pola perilaku remaja yang cenderung mengarah gaya pacaran ke perilaku seksual. Hal ini karena adanya perubahan perilaku gaya pacaran dari generasi berbeda. Pada zaman dahulu gaya pacaran diasumsikan tanpa ada pengenalan tetapi langsung dijodohkan sampai akhirnya ke jenjang pernikahan, disaat sekarang pacaran dianggap sebagai trend dalam pergaulan teman sebaya dan menganggap pacaran hanya sebatas permainan. Pola perilaku

pacaran remaja saat ini berdampak pada perilaku seksual atau gaya pacaran yang berlebihan. Remaja merasa perilaku seksual (gaya pacaran) merupakan suatu hal yang wajar. Perilaku seksual menurut L Engle et. al dalam Tjiptaningrum mengatakan bahwa perilaku pacaran mencakup yaitu berciuman bibir atau mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian-bagian sensitive seperti payudara dan alat kelamin, menempelkan kelamin dan berhubungan seksual (Lesteri, 2015:16).

#### **2.2.5 Fungsi Berpacaran**

Menurut Paul & White dalam Tridarmanto (2017:18) dalam ilmu psikologi menjelaskan delapan fungsi berpacaran, yaitu :

- a. Pacaran dapat menjadi suatu bentuk rekreasi. Remaja menikmati proses berpacaran dan melihat pacaran sebagai sumber dari kesenangan dan rekreasi.
- b. Pacaran sebagai sumber dari status dan keberhasilan. Salah satu bagian dari proses perbandingan sosial pada remaja meliputi evaluasi terhadap status dari pasangan berpacaran seseorang.
- c. Berpacaran adalah bagian dari proses sosialisasi pada masa remaja. Proses berpacaran membantu para remaja untuk belajar berteman dengan orang lain, serta membantu remaja dalam mempelajari sopan santun dan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial.

- d. Berpacaran meliputi proses belajar tentang keintiman dan merupakan sebuah kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dan bermakna dengan seseorang dari lawan jenis.
- e. Berpacaran dapat menjadi sarana untuk eksperimen dan penggalan hal-hal seksual.
- f. Berpacaran dapat memberikan kebersamaan melalui interaksi dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama dalam hubungan dengan lawan jenis.
- g. Pengalaman berpacaran memberi kontribusi dalam pembentukan dan pengembangan identitas diri. Pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan membedakan mereka dari keluarga mereka.
- h. Berpacaran juga dapat menjadi cara untuk memilih dan menyeleksi pasangan, sehingga juga tetap memainkan fungsi awalnya sebagai masa perkenalan untuk hubungan yang lebih jauh.

Sedangkan dalam pandangan Islam pacaran merupakan bagian dari perilaku mendekati zina oleh karena itu sangat jelas dilarang dalam Islam. Dalam Islam tidak mengenal istilah pacaran namun mengenal Ta'aruf yang merupakan proses saling mengenal antara seseorang dengan orang lain dengan maksud untuk bisa saling mengerti dan memahami untuk tujuan meminang atau menikah. Islam tidak mengenal budaya pacaran melainkan ta'aruf sebagai upaya mengenalannya (Barokah, 2016:74).

### 2.2.6 Pengertian Pariwisata dan Wisatawan

Pariwisata baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18 khususnya sesudah Revolusi Industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Kata pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau bepergian. Jadi pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Komisi Liga Bangsa-Bangsa mengelompokkan orang-orang yang dapat disebut wisatawan adalah sebagai berikut :

- a. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan dan lain-lain.
- b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau tugas-tugas tertentu.
- c. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha.



- d. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada di suatu negara kurang dari 24 jam (Muljadi, 2010:7-12).

Wisatawan mengunjungi destinasi pariwisata pada dasarnya mempunyai motivasi yang menurut McIntosh (1977) dan Murphy (1985, cf. Sharpley 1994) dikelompokkan menjadi empat kelompok besar yaitu motivasi yang bersifat fisik dan fisiologis antara lain untuk relaksasi, kesehatan, kenyamanan, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, bersantai. Motivasi budaya yaitu keinginan untuk mengetahui budaya, adat, tradisi, dan kesenian daerah lain, termasuk juga ketertarikan akan berbagai objek tinggalan budaya. Motivasi yang bersifat sosial seperti mengunjungi teman dan keluarga, menemui mitra kerja, melakukan hal-hal yang dianggap mendatangkan gengsi, melakukan ziarah, pelarian dari situasi-situasi yang membosankan. Motivasi karena fantasi yaitu adanya fantasi bahwa di daerah lain seseorang akan bisa lepas dari rutinitas keseharian yang menjemukan dan memberikan kepuasan psikologis (Pitana & Gayatri, 2005:59).

## 2.3 Landasan Teori

### **Teori Pilihan Rasional oleh James S. Coleman**

James S. Coleman membuat teori pilihan rasional menjadi salah satu teori “panas” dalam sosiologi kontemporer. Teori pilihan rasional secara umum berada pada posisi marginal dalam arus utama teori sosiologi serta teori ini mempengaruhi perkembangan teori pertukaran. Coleman berargumen bahwa sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada sistem sosial namun fenomena makro tersebut harus dijelaskan oleh faktor yang ada di dalamnya, dengan individu sebagai prototipenya. Menurut Coleman bahwa data yang dikumpulkan pada level individu dan selanjutnya dikumpulkan atau disusun agar berkembang pada level sistem. Karena pada level individu, individu adalah merupakan tempat “intervensi” pada awal dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.

Menurut Coleman orientasi pilihan rasional adalah jelas pada gagasan dasarnya bahwa “orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi”. Coleman juga berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoretis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Teori pilihan rasional memiliki dua elemen kunci yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya. Berdasarkan dua elemen ini, Coleman memerinci bagaimana

interaksi keduanya mengarah pada level sistem “basis minimal bagi sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, yang masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya kepentingan satu sama lain.

Kepentingan setiap orang akan sumber daya agar berada di bawah kontrol orang lain, yang membawa keduanya, sebagai aktor yang memiliki tujuan, terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain, satu sistem tindakan adalah struktur ini bersama dengan fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya yang memberikan karakter interdependen atau karakter sistemis kepada tindakan-tindakan mereka” (Ritzer & Goodman, 2016:477-480).

Perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran di lokasi wisata Waduk Gondang merupakan fenomena yang terjadi di lokasi yang seharusnya dijadikan orang lain untuk melepas penat dan berlibur namun remaja melakukan perilaku yang seharusnya tidak dilakukan pada usia mereka serta dilakukan ditempat umum. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji lebih lanjut dengan adanya perilaku menyimpang tersebut. Peneliti akan menggunakan teori pilihan rasional untuk menjelaskan perilaku menyimpang remaja dalam berpacaran tersebut, dimana teori pilihan rasional ini cocok untuk menjelaskan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang dalam gagasan Coleman “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi).